

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terdapat banyak definisi sehat, menurut Badan Kesehatan Dunia / *World Health Organization* (WHO), sehat adalah keadaan sejahtera secara fisik, mental dan sosial bukan hanya sekedar tidak adanya penyakit maupun cacat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sehat adalah keadaan seluruh badan serta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Serta menurut UU Kesehatan No. 23 Tahun 1992, sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dapat disimpulkan sehat bukan hanya keadaan tidak sakit atau tidak memiliki cacat, tetapi merupakan kondisi sejahtera secara menyeluruh yang mencakup fisik, mental/jiwa dan sosial, sehingga seseorang dapat hidup produktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Kesehatan mulut, dimana mencakup jaringan keras dan lunak serta struktur terkait di dalam rongga mulut merupakan kondisi kesejahteraan yang memungkinkan seseorang untuk makan, berbicara, dan berinteraksi secara sosial tanpa mengalami disfungsi, gangguan estetika, atau ketidaknyamanan akibat penyakit, kelainan oklusi, maupun kehilangan gigi, sehingga dapat menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomi (Kemkes RI, 2016).

Berdasarkan hasil survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi masyarakat Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 56,9%. Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yaitu gusi bengkak dan mudah berdarah, di Indonesia prevalensi gusi bengkak sebesar 7,3% dan prevalensi mudah berdarah 6,8%. Di Indonesia masyarakat yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut dan sudah menerima perawatan dari tenaga medis gigi sebesar 81,4%. Tetapi sebesar 91,9% masyarakat Indonesia tidak pernah berobat ke tenaga kesehatan gigi. Masyarakat yang melakukan perawatan ketenaga medis khususnya pembersihan karang gigi sebesar 12,5% (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Nn. Z (18 tahun) di klinik Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan didapat bahwa Nn. Z (18 tahun) memiliki karang gigi dengan skor 1,3 dan termasuk dalam kategori sedang. Nn. Z merasa tidak percaya diri karena tampilan wajah terganggu disebabkan adanya karang gigi. Ketika dilakukan pembersihan karang gigi terdapat pendarahan pada gusi dan Nn. Z belum pernah berkunjung ke dokter gigi sama sekali. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Nn. Z karena belum pernah dilakukan laporan kasus karang gigi disertai gingivitis pada pasien Nn. Z (18 tahun) di klinik Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam laporan kasus ini adalah “Bagaimana perawatan karang gigi disertai gingivitis pada Nn. Z (18 tahun) di klinik Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Medan?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk melaporkan perawatan pada kasus karang gigi disertai gingivitis pada Nn. Z (18 th) di Klinik Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes kemenkes medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melaporkan skor karang gigi dengan kalkulus indeks pada pasien Nn. Z (18 th)
- b. Melaporkan skor gingivitis dengan gingival indeks pada pasien Nn. Z (18 th)
- c. Menyusun perencanaan tindakan perawatan kesehatan gigi dan mulut pada Nn. Z (18 th)
- d. Melaksanakan tindakan perawatan gigi dan mulut pada Nn. Z (18 th)

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan berdasarkan pengalaman tentang asuhan tindakan perawatan kesehatan gigi dan mulut pada pasien dengan keluhan karang gigi disertai gingivitis.

2. Manfaat Praktis

Memberikan bukti empiris tentang tindakan perawatan kesehatan gigi dan mulut pada pasien dengan keluhan karang gigi disertai gingivitis

E. Batasan Masalah

Laporan kasus ini hanya akan menggunakan pemeriksaan klinis serta wawancara untuk mengetahui perawatan *scaling* atau pembersihan karan gigi. laporan kasus ini tidak akan mencakup pemeriksaan laboratorium seperti tes darah atau analisis mikrobiologi medis.